



Analisis Semiotika Film 'Mother' tentang Toxic Parents

Aulia Maharani, Sufyanto *

Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

DOI: <https://doi.org/10.xxxx/xxxx>

*Correspondence: Sufyanto

Email: Sufyanto@umsida.ac.id

Received: date

Accepted: date

Published: date



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstrak: Studi ini mengeksplorasi penggambaran pola asuh toksik dalam film "Mother" tahun 2020 menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Peirce. Menggunakan metodologi kualitatif deskriptif, penelitian ini berfokus pada potongan adegan yang menggambarkan perilaku toksik melalui model triadik Peirce yang mencakup Tanda, Objek, dan Interpretan. Temuan menunjukkan potret multifaset dari keberacunan maternal: Akiko, sang ibu, tidak berhasil memberikan perlindungan dasar dan bimbingan pendidikan, memanipulasi putranya Shuhei untuk tujuan egois, dan menjadikannya subjek dari pelecehan non-verbal dan fisik. Aksi-aksi ini mencerminkan narasi yang lebih luas tentang kontrol dan manipulasi, menyoroti dampak buruk terhadap otonomi dan kesejahteraan Shuhei. Studi ini menekankan perlunya kesadaran yang lebih besar terhadap perilaku pengasuhan toksik dalam representasi media, menyarankan implikasi untuk penelitian psikologi dan persepsi masyarakat terhadap peran orang tua.

Kata Kunci: Pola Asuh Beracun, Analisis Semiotik, Representasi Media, Kekerasan pada Anak, Kontrol Orang Tua

Abstract: This study explores the depiction of toxic parenting in the 2020 film "Mother" using Charles Sanders Peirce's semiotic analysis. Employing a descriptive qualitative methodology, the research focuses on scene cuts that exemplify toxic behaviors through Peirce's triadic model of meaning, encompassing Sign, Object, and Interpretant. Findings reveal a multifaceted portrayal of maternal toxicity: Akiko, the mother, fails to provide basic protections and educational guidance, manipulates her son Shuhei for selfish ends, and subjects him to both non-verbal and physical abuse. These actions reflect a broader narrative of control and manipulation, highlighting the detrimental impact on Shuhei's autonomy and well-being. The study underscores the need for greater awareness of toxic parenting behaviors in media representations, suggesting implications for both psychological research and societal perceptions of parental roles.

Keywords: Toxic Parenthood, Semiotic Analysis, Media Representation, Child Abuse, Parental Control

Introduction

Komunikasi massa adalah penyampaian pesan atau informasi melalui media massa. Ketika sebuah organisasi menggunakan teknologi sebagai media untuk berkomunikasi dengan khalayak atau audience yang besar, maka akan terjadi komunikasi massa [1]. Salah satu media komunikasi massa yang banyak diminati adalah film. Film sebagai media audio visual terdiri dari potongan gambar yang digabungkan menjadi kesatuan utuh dan mampu menyampaikan pesan yang terkandung atau tentang realita sosial budaya yang ada dalam bentuk media visual [2].

Film sebagai sarana pendidikan dan hiburan terdiri dari banyak genre, seperti horor, drama, fiksi dan sebagainya. Diantaranya banyak terselip isu-isu sosial yang diharapkan penonton menjadi lebih peka akan realita dalam berkehidupan. Makna tersebut terkandung

pada tiap adegan yang terdiri dari dialog, busana, properti, efek, poster film, dan lainnya. Salah satu isu yang banyak diangkat pada film adalah tentang toxic relationship.

Toxic relationship bisa terjadi pada siapa saja, salah satunya dalam hubungan keluarga. Banyak sekali isu atau fenomena toxic parents di mana anak sebagai objek kekerasan baik secara fisik atau mental. Toxic parents adalah orang tua dengan sikap tidak menghormati dan memperlakukan anaknya dengan baik sebagai individu sehingga memberikan efek jangka panjang terhadap sisi psikologis anak. Mereka semena-mena dalam mengasuh anak dan melakukan kekerasan fisik atau mental [3]. Sebenarnya normal ketika orang tua sesekali berteriak pada anaknya atau terkadang memukul pantat mereka. Tindakan tersebut bukan semata-mata dikatakan sebagai toxic parents karena orang tua hanya manusia biasa yang dapat melakukan kesalahan. Lalu, yang menjadi masalah adalah bila orang tua secara konsisten dan dominan memiliki pola pengasuhan yang negatif. Inilah yang dianggap sebagai toxic karena pengasuhan yang negatif itu dilakukan secara berulang, bahkan sampai anak mereka sudah dewasa [4]. Toxic parents memiliki ego yang tinggi atau sifat kekanak-kanakan sehingga lebih memilih untuk lari dari tanggung jawab dan tidak meminta maaf kepada anak-anak mereka [5].

Forward & Buck pada bukunya yang berjudul *Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life* [4] menjabarkan bahwa Toxic parents didasarkan pada enam ciri-ciri berikut :

1. The inadequate parents :

Anak memiliki hak untuk dilindungi, dipelihara dan dihormati, diperlakukan dan dibimbing dengan cara yang baik tanpa dilecehkan secara fisik maupun emosional. Lingkungan keluarga adalah tempat pertama anak dalam mempelajari sesuatu, untuk itu orang tua harus mampu menyediakan contoh yang baik. Toxic parents tidak mampu memberikan itu semua. Toxic parents adalah orang tua yang tidak memiliki tanggung jawab karena lebih fokus pada masalah mereka sendiri, tidak memiliki stabilitas emosi, menuntut agar anak mampu mengurus diri mereka sendiri, bahkan kebutuhan orang tua mereka.

2. The controllers :

Orang tua yang dikatakan sebagai the controllers adalah mereka yang memanipulasi, mendominasi, dan perhatian yang berlebihan dengan dalih "ini adalah untuk kebaikanmu sendiri". Seringkali toxic parents mengontrol dengan cara yang mengintimidasi dan memalukan seperti "lakukan ini atau aku tidak akan berbicara lagi denganmu", membuat anak merasa bahwa pendapat dan keinginan mereka tidaklah penting.

3. The alcoholic :

Orang tua pecandu hanya akan menghabiskan waktu dan menyisakan sedikit energi mereka untuk melaksanakan peran dan kewajibannya sebagai orang tua. Biasanya, anak dengan orang tua pecandu akan menjadi lebih pemalu dan takut dengan apa yang bisa saja terjadi kedepannya karena sifat seseorang yang berada dalam pengaruh alkohol/obat-obatan menjadi berbeda.

4. The verbal abusers :

Toxic parents akan terus menerus mengatakan sesuatu yang merendahkan nilai seorang anak sebagai manusia, baik secara terang-terangan maupun secara sarkastik. Orang tua tidak akan paham tentang efek jangka panjang dari rentetan ejekan tersebut terhadap citra diri dan perkembangan anak.

5. The physical abusers :

Karakteristik toxic parents pada ciri ini adalah orang tua yang tidak memiliki kontrol diri dengan baik sehingga mereka akan menyerang anak-anaknya saat munculnya perasaan negatif yang kuat. Orang tua yang memiliki sedikit kesadaran akan konsekuensi dari yang mereka lakukan. Orang tua yang membiarkan atau tidak peduli ketika anaknya mendapatkan kekerasan fisik juga bisa disebut dengan passive abuser.

6. The sexual abusers :

Orang tua dengan kelakuan menyimpang yang mampu melakukan pelecehan kepada anaknya. Incest adalah pengkhianatan terhadap kepercayaan mendasar antara orang tua dan anak. Meski menghancurkan emosional, namun anak tidak punya tempat untuk lari karena umumnya anak sangat bergantung pada orang tua.

Adapun salah satu film Jepang yang mengangkat isu tersebut yaitu film Mother. Film Mother yang disutradarai oleh Tatshusi Ōmori ini rilis pada 3 Juli 2020. Film ini menceritakan tentang Nasami Nagasawa (tokoh Akiko) sebagai seorang ibu tunggal yang membesarkan anaknya (tokoh Shuheii) dengan cara yang toxic. Meski sejak kecil Shuheii memiliki kehidupan yang tidak layak, namun Shuheii merasa Akiko adalah satu-satunya orang yang dia punya. Hal itulah yang membuat Shuheii tidak mampu untuk pergi dari ibunya. Tokoh Shuheii pasrah menerima dan melakukan semua yang ibunya mau, bahkan hal yang negatif sekalipun.

Sifat Toxic parents tokoh Akiko direpresentasikan pada tiap adegan di mana dia merasa pantas melakukan apapun dan sangat bergantung kepada anaknya hanya karena dialah ibunya, orang yang melahirkan dan memberikannya cinta. Representasi berarti menggunakan bahasa untuk mewakili sesuatu. Representasi adalah proses di mana makna diproduksi dan dipertukarkan antar masyarakat [6]. Representasi juga diartikan sebagai proses untuk memproduksi sebuah makna dari konsep yang ada di pikiran manusia yang bertujuan untuk membantu kita dalam memahami makna melalui bahasa. Representasi sering digunakan dalam teks media guna menggambarkan hubungan antara teks dengan realitas [7]. Pada film, representasi digunakan untuk menggambarkan kembali tanda-tanda yang ada pada tiap adegan.

Film terdiri dari tanda-tanda yang berupa gambar dan suara, kata yang diucapkan (ditambah dengan suara-suara lain yang serentak mengiringi gambar-gambar), dan musik film. Semiotika dalam film adalah digunakannya tanda-tanda ikonis yang menggambarkan sesuatu [8].

Semiotika adalah metode analisis untuk mengkaji suatu tanda. Sebuah teks seperti surat cinta, makalah, iklan, cerpen, puisi, pidato presiden, poster politik, komik, kartun dan semua hal yang mungkin menjadi "tanda" bisa dilihat dalam aktivitas penanda, yakni merupakan suatu proses signifikasi dengan tanda yang menghubungkan objek dan

interpretasi [8]. Charles Sanders Pierce mengemukakan bahwa pada esensinya manusia adalah makhluk tanda [9]. Manusia dengan perantara tanda-tanda, dapat menjalin komunikasi dengan sesamanya. Oleh karena itu, penting untuk menelusuri lebih jauh tentang ilmu tanda.

Penelitian semiotik dengan model Charles Sanders Pierce sudah banyak dilakukan oleh peneliti sebelumnya, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh [10]M. Andre Ardiansyah dan Nani Kurniasari yang berjudul 'Representasi Kekerasan Pada Perempuan Dalam Video Klip Tak Mau Berubah-Kesha Ratuliu' yang menghasilkan makna bahwa perempuan pada video klip tersebut: 1) Cenderung mudah diatur dan dikendalikan oleh pasangannya; 2) Menjadi objek kekerasan dalam hubungan pacaran; 3) Tidak boleh menentang dan melawan tindakan kekerasan yang diterimanya; 4) Tidak bisa mengakhiri toxic relationship yang dialaminya karena merasa cinta yang begitu dalam 5) Mendapatkan kekerasan fisik yang lebih mendominasi; 6) Mengalami trauma dan rasa takut saat membayangkan kekerasan yang dilakukan pacarnya; 7) Dipaksa untuk patuh dan tetap bungkam meski mendapatkan kekerasan, dilihat pada adegan saat mulut perempuan tersebut ditutup lakban hitam dengan simbol X; 8) Mengalami terkanan dengan situasi dan kondisinya sebagai objek kekerasan pacarnya.

Selain itu, penelitian oleh [7] Nurma Yuwita tahun 2018 dengan judul 'Representasi Nasionalisme Dalam Film Rudy Habibie (Studi Analisis Semiotika Charles Sanders Pierce)' dengan hasil temuan bahwa: 1) Rasa nasionalisme yang dideskripsikan dari keinginan kuat untuk memperjuangkan Indonesia setelah kembali dari studinya; 2) Nasionalisme yang diinterpretasikan dengan rancangan kebutuhan potensi sumber daya manusia yang dibutuhkan oleh Indonesia di berbagai bidang; 3) Falsafah yang diberikan dari orang tua Habibie untuk menjadi orang yang bermanfaat bagi nusa dan bangsa Indonesia; 4) Puisi yang dibuat Habibie tentang sumpah terhadap ibu pertiwi untuk mewujudkan mimpi dan cita-cita bangsa Indonesia.

Peneliti menggunakan kajian semiotika model Pierce untuk mendalami makna dan tanda yang dapat mendeskripsikan Toxic relationship dalam hubungan keluarga, atau lebih tepatnya toxic parents. Adapun alasan peneliti memilih film *Mother* adalah karena cerita yang disampaikan berangkat dari kisah nyata pembunuhan sepasang lansia oleh cucu mereka pada tahun 2014 di Kawaguchi, prefektur Saitama yang mana pengadilan dan kepolisian memiliki dugaan kuat bahwa si ibu-lah yang mendalangi pembunuhan tersebut. Sang anak memiliki kehidupan yang tidak layak sejak kecil, persis seperti yang diceritakan pada film *Mother*. Film *Mother* memenangkan enam penghargaan, salah satunya pada Mainichi Film Concours dalam kategori Best Film 2021 [11].

Di Indonesia, masih banyak orang tua yang memiliki pola asuh negatif terhadap anaknya. Kekerasan mental atau fisik yang terjadi meningkat setiap tahunnya karena cukup sulit dikendalikan, meski di Indonesia sudah terdapat undang-undang terkait kekerasan pada anak. Dilihat dari [12] (Catatan Pelanggaran Hak Anak Tahun 2021 Dan Proyeksi Pengawasan Penyelenggaraan Perlindungan Anak Tahun 2022, 2022) menyatakan bahwa ada 2.982 pengaduan kasus perlindungan khusus anak di tahun 2021 yang diantaranya adalah kasus anak korban kekerasan fisik dan atau psikis (1.138 kasus) dan anak korban

kejahatan seksual (859 kasus) yang umumnya pelaku adalah orang yang dikenal korban seperti keluarga.

Seperti kasus yang sedang viral tentang seorang ibu yang tega melakukan kekerasan fisik terhadap anaknya yang masih kecil di depan umum. Kejadian yang terjadi di stasiun Purwokerto pada 26 Juni 2023 ini bermula ketika mereka tertinggal kereta api, si ibu yang merasa kesal melampiaskan amarahnya kepada sang anak yang tidak tahu apa-apa [13]. Meski sudah banyak konten edukasi, komunitas atau program parenting, namun faktanya masih banyak berita berseliweran tentang sikap-sikap toxic parent, bahkan bisa saja terjadi di sekitar kita.

Banyak sekali faktor yang membuat orang tua menggunakan kekerasan dalam mengasuh anaknya, terbagi menjadi 2 yakni faktor internal dan eksternal. Faktor internal kekerasan terhadap anak oleh orang tua diantaranya adalah minimnya pendidikan, pengetahuan atau kesiapan orang tua. Orang tua memiliki harapan yang tinggi kepada anak sehingga bila si anak tidak memenuhi ekspektasinya, orang tua akan memarahi bahkan mencaci maki dengan kalimat-kalimat yang tidak pantas. Serta, latar belakang orang tua yang pada masa kecilnya pernah mengalami tindak kekerasan dan belum terobati juga akan mempengaruhi sikapnya pada anak. Sedangkan faktor eksternal diantaranya adalah lingkungan yang tidak mendukung, seperti keadaan ekonomi, pengangguran atau kemiskinan. Seringkali anak menjadi objek rasa kekecewaan dan amarah karena permasalahan atau kesulitan yang dihadapi [14].

Dari fenomena tersebut, peneliti tertarik akan pentingnya memahami representasi toxic parents tokoh Akiko sebagai ibu dari Shuhei dalam film *Mother* agar nantinya penulis dan pembaca sekalian mengetahui apa dan bagaimana tindakan yang merujuk pada hubungan yang tidak sehat dalam keluarga, baik yang dilakukan secara alamiah maupun sengaja. Oleh karena itu, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana representasi toxic parents dalam film *Mother* (analisis semiotika Charles Sanders Peirce).

Methodology

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif deskriptif yang mana data-datanya berupa kata atau deskripsi (tidak menggunakan angka) dengan pendekatan semiotik. Secara umum, tujuan penelitian kualitatif untuk mendeskripsikan sebuah fenomena tertentu [15]. Penulis menggunakan analisis semiotik dari Charles Sanders Peirce. Semiotik adalah ilmu tentang tanda, sebagaimana yang dikemukakan oleh Peirce mengenai teori triangle meaning yaitu tiga unsur dalam tanda : Representamen, object dan interpretant [9]. Subjek dalam penelitian ini adalah teks dan makna dari film *Mother*, sedangkan objek penelitiannya adalah representasi egoisme pada film *Mother*. Selain teks atau dialog, penelitian ini juga berfokus pada audio visual, intonasi atau mimik wajah dan latar film di mana hasil analisis tersebut merupakan representasi toxic parents pada film *Mother*.

Penulis akan memilih potongan scene dalam film *Mother* yang dapat merepresentasikan pengalaman toxic parents atau hubungan yang beracun antara ibu dan anak dengan menggunakan teori triangle meaning. Tahapan yang dilakukan penulis yaitu

mendefinisikan objek / potongan adegan film, mendeskripsikan teks, kemudian menyimpulkan hasil riset.

Result and Discussion

Sajian Data

Langkah awal penulis adalah mengumpulkan potongan adegan dari film Mother yang mampu menginterpretasikan sikap toxic parent, lalu mendeskripsikan teks dialog yang disampaikan. Berdasarkan dari temuan data, penulis memilih 6 scene yang merepresentasikan toxic parent yang dilakukan si ibu (tokoh Akiko) terhadap anaknya (tokoh Shuhei) dengan pendekatan semiotika model Pierce.

a. Adegan 1



Gambar 1. Scene 06.51 - 07.27

Tabel 1. Analisis Adegan 1

Sign	Object	Interpretant
Adegan pada menit ke 06.51 – 07.27	Gambar pertama : Akiko berkata kepada Shuhei “Gunakan air panas di toko” Gambar kedua : Akiko bernesraan dengan pacarnya di depan Shuhei	Berlatarkan ruang tengah yang berantakan dan terhubung area dapur, Akiko berteriak agar Shuhei membeli mie dan air panas di toko untuk makan malam. Lalu, Akiko melanjutkan kegiatannya yaitu mabuk dan bernesraan dengan pacarnya tanpa malu di depan Shuhei. Terlihat Akiko duduk dan berciuman dipangkuan pacarnya dan Shuhei berdiri melihat kegiatan mereka. Scene ini merepresentasikan sifat egoisme seorang ibu terhadap anaknya. Shuhei yang masih kecil dipaksa untuk menyediakan kebutuhan mereka yakni makan malam, sedangkan Akiko dan pacarnya melanjutkan kegiatan intim mereka. Akiko tidak memberikan Shuhei contoh perilaku yang baik, dilihat dari cara Akiko meminta tolong kepada Shuhei dengan nada tinggi dan Akiko yang membawa pacarnya ke rumah lalu mabuk dan bernesraan tanpa peduli bahwa ada Shuhei kecil yang melihat perbuatannya.

b. Adegan 2



Gambar 2. Scene 15.07 - 17.02

Tabel 2. Analisis Adegan 2

Sign	Object	Interpretant
Adegan pada menit ke 15.07 - 17.02	<p>Gambar pertama : Akiko berkata pada Shuhei "Tn Ujita melakukan sesuatu kepadamu, bukan?"</p> <p>Gambar kedua : Ryo (pacar Akiko) mengancam Tn Ujita "Cepat bawa uangmu, kami mau kompensasi!"</p> <p>Adegan pada gambar 3 menunjukkan Akiko bertanya kepada Shuhei tentang apakah Tn. Ujita melakukan sesuatu (merujuk pada kekerasan seksual) pada Shuhei yang dibalas oleh anggukan sebagai jawaban. Pada adegan selanjutnya, Akiko dan pacarnya memeras Tn. Ujita dengan tujuan untuk mendapatkan uang kompensasi.</p>	<p>Di sepanjang adegan tersebut, Shuhei dipaksa berbohong bahwa dia telah menerima perlakuan tidak pantas oleh Tn. Ujita. Padahal, tidak ada tindakan Tn. Ujita yang merujuk pada hal yang negatif kepada Shuhei. Pada akhirnya, Akiko dan pacarnya meminta sejumlah uang dengan dalih sebagai kompensasi atas tindakannya. Tn Ujita yang diancam secara intens oleh pacar Akiko hanya bisa pasrah menurutnya.</p> <p>Tindakan pemerasan yang dilakukan Akiko dan pacarnya ini direncanakan dengan tujuan untuk mendapatkan sejumlah uang secara cuma-cuma. Shuhei yang dilibatkan atas kebohongan tersebut hanya mampu diam dan menurut. Scene ini merepresentasikan sikap toxic Akiko di mana dia mengendalikan apa yang harus dilakukan Shuhei demi keuntungannya sendiri, tanpa memikirkan efek yang muncul pada Shuhei di kemudian hari.</p>

c. Adegan 3



Gambar 3. Scene 54.12 - 54.15

Tabel 3. Analisis Adegan 3

Sign	Object	Interpretant
Adegan pada menit ke 54.12 - 54.15	<p>Pada scene ini Akiko berkata "mereka anak-anakku, aku bisa lakukan apa pun yang kumau!" dengan berteriak disertai dengan ekspresi frustrasi dan marah.</p>	<p>Adegan ini merepresentasikan pola pikir Akiko yang egois dalam mengasuh anaknya. Dilihat dari kalimat yang diutarakannya, Akiko merasa bahwa dirinya mampu dan pantas untuk melakukan apa pun sesuai yang dia mau tanpa memikirkan dampak yang terjadi dan perasaan anak-anaknya. Bermula saat petugas sosial berkata bahwa mereka bisa mengambil hak asuh anaknya bila Akiko tidak mau berubah, mendengar hal itu Akiko sangat marah karena dia tidak mau anak-anaknya diusik orang lain.</p>

d. Adegan 4



Gambar 4. Scene 1:15:00 - 1:15:38

Tabel 3. Analisis Adegan 4

Sign	Object	Interpretant
Adegan pada menit ke 1:15:00 - 1:15:38	<p>Gambar pertama : Shuhe yang sudah remaja bertanya kepada ibunya “Boleh aku tetap di sini?”</p> <p>Gambar kedua : Akiko berkata pada Shuhe dengan mimik wajah menghina “Entah yang dikatakan jalan itu padamu, tapi dia membencimu.”</p> <p>Akiko dan Ryo bersiap untuk pergi dari penagih hutang yang akan segera datang. Shuhe yang senang bisa bersekolah dengan gratis berkat bantuan seorang petugas sosial (Aya) merasa enggan untuk berpindah tempat lagi. Akiko yang tidak suka dengan pemikiran tersebut, menghasut Shuhe dengan mengatakan hal yang tidak benar padanya.</p>	<p>Pada scene ini, Akiko akan melakukan apapun agar Shuhe mau ikut kabur dengannya. Meski harus dengan memanipulasi, merendahkan dan mengatakan hal negatif yang tidak benar pada Shuhe. Tindakan Akiko yang sangat mendominasi kehidupan Shuhe, sehingga Shuhe tidak bisa melakukan apapun padahal dia sudah berani untuk membicarakan keinginannya kepada Akiko menunjukkan betapa beracunnya hubungan ibu dan anak ini. Pada akhirnya, Shuhe hanya mampu mengikuti apa yang dimau Akiko yaitu pergi dari sana dan meninggalkan keinginannya untuk bersekolah.</p>

e. Adegan 5

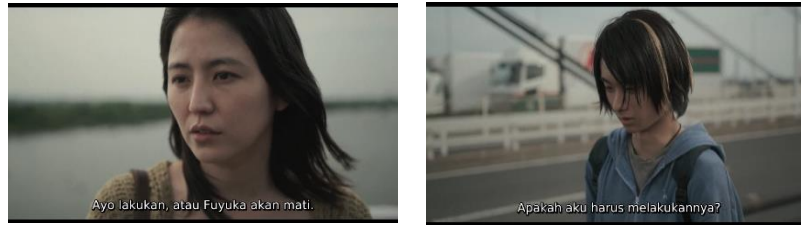


Gambar 5. Scene 1:19:21

Tabel 3. Analisis Adegan 5

Sign	Object	Interpretant
Adegan pada menit ke 1:19:21	<p>Adegan ini menunjukkan Akiko menampar pipi Shuhe</p>	<p>Adegan ini memperlihatkan adanya kekerasan fisik yang dilakukan ibu terhadap anaknya . Tindakan Akiko didasari ketika Ryo (pacar Akiko) memutuskan untuk meninggalkan mereka. Akiko melampiaskan rasa marah dan sakit hatinya kepada Shuhe dengan cara menampar pipinya. Tidak ada rasa penyesalan Akiko setelah menampar Shuhe, dia hanya berkata pada Shuhe bahwa Ryo akan segera kembali dan saat ini hanya Shuhe lah yang dia punya.</p>

f. Adegan 6



Gambar 5. Scene 1.41.45 – 1.42.03

Tabel 3. Analisis Adegan 6

<i>Sign</i>	<i>Object</i>	<i>Interpretant</i>
Adegan pada menit ke 1.41.45 – 1.42.03	Gambar 1 : Akiko berkata “Ayo lakukan, atau Fuyuka akan mati” Gambar 2 : Shuheii berkata “apakah aku harus melakukannya ?” Akiko dan anaknya berjalan menuju rumah orang tua Akiko. Kondisi mereka yang tidak memiliki uang dan tempat tinggal membuat Akiko berpikir untuk menghabiskan nyawa ibu dan ayahnya agar mendapatkan uang dan membantu Ryo (pacarnya) untuk melunasi hutang-hutangnya.	Sikap <i>toxic</i> Akiko juga ditunjukkan pada adegan enam. Akiko menekan Shuheii untuk melakukan perbuatan keji kepada nenek dan kakeknya dengan memanipulasi dan mengancam bila Shuheii tidak menurut, maka Fuyuka (adiknya) akan mati. Kata “mati” disini merujuk pada kemiskinan yang mana mereka sudah tidak memiliki uang sama sekali untuk bertahan hidup. Shuheii yang merasa tidak berdaya karena diancam seperti itu, akhirnya melakukan apa yang diperintahkan Akiko, yaitu untuk membunuh nenek dan kakeknya.

Discussion

Film Mother adalah film bergenre drama kehidupan dan psikologi yang diproduksi oleh Star Sands, Kadokawa Pictures. Film yang berdurasi 2 jam 6 menit ini mampu membuat penonton merasa simpati atas kehidupan yang dimiliki Shuheii dari masa kecil hingga remaja. Keputusannya untuk tidak pergi dari ibunya padahal seharusnya dia mampu, serta bagaimana dia berakhir menuruti permintaan ibunya untuk membunuh kakek dan neneknya demi uang sangat disayangkan. Film ini berfokus pada kehidupan Akiko dan anaknya, bagaimana sang ibu (tokoh Akiko) mengasuh anaknya (tokoh Shuheii dan adiknya) dengan pola asuh di mana sang ibu merasa mampu melakukan apapun semaunya tanpa mempedulikan sebab akibat yang terjadi atas tindakannya. Representasi toxic parents Akiko terhadap Shuheii dapat dilihat dari enam potongan adegan yang dipilih penulis.

Pada adegan pertama, Akiko sebagai orang tua yang toxic ditunjukkan pada karakteristik The inadequate parents. Dilihat dari sikap Akiko yang lebih memilih untuk bernesraan dengan pacarnya ketimbang memenuhi kebutuhan Shuheii dan membantunya untuk menyiapkan makan malam. Akiko juga berbicara kepada Shuheii dengan nada intonasi tinggi karena tidak ada makanan untuk makan malam di rumah. Tanpa memperdulikan Shuheii, Akiko menyuruh untuk membeli mie di toko dan Akiko melanjutkan kegiatannya dengan si pacar. Akiko tidak mampu melindungi dan

memberikan contoh keseharian dalam berperilaku kepada Shuheii dengan baik. Sepatutnya, Akiko tidak egois untuk meninggalkan perannya sebagai seorang ibu. Akiko yang seharusnya menjaga Shuheii dan membantunya untuk menyiapkan makan malam, bukan sebaliknya. Mabuk sambil melakukan pembicaraan yang seksual, memangku dan berciuman di depan Shuheii adalah norma dan bimbingan yang buruk. Akiko sebagai orang tua seharusnya sadar bahwa perilakunya sangat tidak pantas untuk dilakukan di depan Shuheii yang masih kecil

Keluarga memegang peran penting dalam berbagai aspek perkembangan anak. Orang tua memiliki tanggung jawab dalam mendidik anak hingga dewasa, baik dalam materi maupun norma dan moral. Pendidikan pertama yang didapatkan anak mengacu pada lingkungan terdekatnya yakni dalam keluarga, sehingga anggota keluarga sang anak harus mampu menjadi panutan yang sehat dan baik. Watuliu dalam [16] menyatakan bahwa lingkungan keluarga memberikan pengaruh besar dalam pembentukan karakter dan kepribadian anak, diikuti oleh contoh yang ada pada lingkungan alam dan pendidikan formal

Potongan scene 2 dan 3 dapat mempresentasikan sikap toxic the controller. Adegan kedua memperlihatkan seorang ibu yang memaksa anaknya untuk mengatakan kebohongan demi kepentingannya sendiri tanpa memperdulikan efek yang muncul kedepannya. Shuheii dipaksa untuk berkata "iya" bahwa dirinya telah dilecehkan tuan Ujita, padahal tidak ada satupun adegan yang menunjukkan bahwa tuan Ujita melecehkan Shuheii. Kebohongan yang direncanakan Akiko dan pacarnya itu bertujuan untuk mendapatkan sejumlah nominal dengan dalih uang kompensasi karena telah melecehkan Shuheii.

Hal ini menunjukkan sifat manipulatif dan egoisnya Akiko terhadap diri Shuheii. Meski dirasa Shuheii tidak akan paham dengan situasinya, namun tidak menutup kemungkinan bahwa akan muncul rasa trauma dan efek negatif saat Shuheii beranjak dewasa. Isna, 2012 dalam [17] menyatakan bahwa salah satu cara orang tua mendidik dan membentuk karakter anak agar menjadi pribadi yang jujur adalah dengan bersikap jujur kepada anak sejak usia dini. Jika orang tua sering mengatakan kebohongan, maka anak akan memiliki pemahaman bahwa berperilaku tidak jujur adalah hal yang wajar dan dibenarkan.

Sedangkan pada adegan ketiga menunjukkan pemikiran Akiko yang mana dia merasa mampu mengontrol dan melakukan apapun pada kehidupan Shuheii karena dialah ibunya. Ditunjukkan dalam dialog "mereka anak-anakku, aku bisa lakukan apa pun yang kumau!". Pola asuh dengan perspektif seperti ini bisa diartikan bahwa anak menjadi boneka yang dikendalikan oleh orang tuanya, pendapat dan keinginan sang anak tidak akan didengar karena hal terpenting yang ada di kepala si orang tua adalah tentang bagaimana keinginannya tercapai. Orang tua yang mengasuh anaknya secara strict dengan pola pikir seperti ini bisa dikatakan sebagai toxic.

Adegan keempat menunjukkan sikap The verbal abusers, bisa juga masuk ke karakteristik The controller. Akiko menekan Shuheii untuk tetap ikut kabur bersamanya dari penagih hutang, padahal Shuheii tidak ingin berpindah-pindah lagi dan ingin tetap bersekolah. Seorang petugas sosial (Aya) memberikan pengaruh positif kepada Shuheii

sehingga dirinya senang bisa bersekolah dan membaca banyak buku. Itulah mengapa Shuhei berani menolak ajakan Akiko untuk pergi dan mengutarakan pendapatnya. Akiko yang tidak senang dengan penolakan Shuhei langsung melontarkan kalimat-kalimat yang menyakiti hati Shuhei.

Akiko merendahkan dan mengejek penampilan Shuhei yang lusuh, menuduh bahwa Shuhei telah menggoda petugas sosial, dan mengatakan kebohongan tentang Aya yang membenci Shuhei. Apa yang dilakukan Akiko kepada Shuhei bisa juga dikatakan sebagai *gaslighting parenting*. Pada [18] menyatakan bahwa *gaslighting* mengarah kepada orang tua dengan perilaku buruk, manipulatif dan sering melakukan kekerasan baik mental atau fisik. Hal ini membuat anak merasa buruk bahkan untuk hal-hal yang tidak perlu. Mereka bisa saja terlihat baik di depan orang lain, perilakunya berubah dalam sekejap dan kebanyakan orang bingung harus berbuat apa. Bila hal ini terjadi secara terus menerus tanpa adanya solusi, perkembangan psikologi anak akan terganggu

Potongan film kelima merepresentasikan sikap *The physical abusers*. Saat itu, Akiko gemetar menahan marah dan sakit hati karena pacarnya memutuskan untuk pergi meninggalkannya. Akiko pun melampiaskan emosinya pada Shuhei dengan menampar pipinya, padahal saat itu mereka di tempat yang terbuka atau publik. Sama sekali tidak ada rasa penyesalan dari Akiko karena telah menyakiti Shuhei. Akiko hanya terus berkata bahwa Ryo (pacarnya) akan kembali dan sekarang dia hanya punya Shuhei.

Kekerasan tersebut bisa terjadi karena faktor hubungan Akiko dan pacarnya yang tidak baik serta ketidakmampuan Akiko dalam menyalurkan emosinya dengan baik. Siti Fatimah (1992) dalam [19] menyatakan bahwa kekerasan pada anak dapat terjadi karena adanya masalah yang mengacu pada hubungan keluarga yang tidak harmonis. Seorang ayah akan sanggup melakukan kekerasan, baik fisik maupun mental terhadap anaknya semata-mata sebagai pelampiasan atau upaya untuk melepaskan rasa jengkel dan marahnya terhadap istri

Adegan terakhir yang dipilih penulis juga mampu merepresentasikan betapa toxic nya Akiko kepada Shuhei. Sikap *over-controlling* Akiko yang dilakukan sejak Shuhei masih kecil hingga beranjak dewasa ini membuatnya menjadi seseorang yang tidak tegas untuk menolak perintah Akiko yang bahkan dapat merugikan dirinya sendiri. Pada [18] wawancara Agung (2022) menyatakan bahwa secara umum akibat dari pola asuh *gaslighting* adalah terhambatnya pertumbuhan mental anak atau dikenal dengan istilah pemusnahan karakter (*character assassination*), membuat anak tidak percaya diri dan tumbuh dalam keraguan di tiap keputusan yang diambil. Hal ini dapat membuat anak kehilangan kesempatan untuk sukses (*golden opportunity*) yang seharusnya dapat diraihinya.

Conclusion

Temuan setelah penelitian representasi toxic parents dalam film *Mother* (analisis semiotika Charles Sanders Peirce) ini dilakukan, disimpulkan bahwa terdapat representasi karakteristik toxic Akiko sebagai orang tua terhadap Shuhei, yakni : 1) Representasi toxic parents ditunjukkan dengan Akiko sebagai seorang ibu yang tidak mampu memenuhi hak

Shuhei untuk mendapatkan perlindungan dan bimbingan pendidikan yang baik; 2) Representasi toxic parents ditunjukkan dengan sikap mengontrol Shuhei untuk membantunya berbohong. Tindakan tersebut dilakukan hanya demi kepentingan Akiko dan pacarnya saja, tanpa memperdulikan efek atau akibat kedepannya untuk Shuhei; 3) Pemikiran Akiko yang Representasi toxic parents ditunjukkan dengan mengasuh anak-anaknya dengan manipulatif dan gaslighting karena dirinya merasa bisa melakukan apapun terhadap anak-anaknya karena dialah ibunya; 4) Kekerasan non verbal yang dilontarkan Akiko kepada Shuhei seperti merendahkan penampilan Shuhei, menuduh dan mengatakan kebohongan - kebohongan hanya karena Shuhei mengutarakan keinginannya dan menolak perintah Akiko; 5) Kekerasan fisik terhadap Shuhei karena Akiko tidak mampu mengontrol rasa marahnya; 6) Sikap over-controlling Akiko yang membuat Shuhei tumbuh dengan pemikiran bahwa dirinya tidak mampu menolak apa yang diperintah Akiko ini.

Acknowledgement

Syukur alhamdulillah penulis panjatkan kepada Allah SWT yang dengan rahmat-Nya penulis bisa menyelesaikan karya tulis ilmiah yang berjudul "Representasi Toxic Parents dalam Film Mother (Analisis Semiotika Charles Sanders Peirce)". Penulis sangat menyadari bahwa jurnal ini tidak akan terselesaikan tanpa adanya bantuan dari Bapak/Ibu dosen UMSIDA, keluarga, dan teman-teman sekalian. Akhir kata, semoga tulisan ini dapat memberikan manfaat untuk para pembaca.

References

- S. Baran and D. Davis, "Mass Communication Theory: Basics, Turbulence, and the Future," Salemba Humanika, 2014.
- M. Alfathoni and D. Manesah, "Introduction to Film Theory," Deepublish, 2020.
- I. P. A. Saskara and S. M. Ulio, "The Role of Family Communication in Overcoming 'Toxic Parents' for Children's Mental Health," *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 5, no. 2, pp. 125–134, 2020.
- S. Forward and C. Buck, "Toxic Parents: Overcoming Their Hurtful Legacy and Reclaiming Your Life," 2002.
- K. Ulfadhilah, "The Effect of Toxic Parents on Character in Childhood in TKIT Al-Umm," *Journal of Islamic Early Childhood Education*, vol. 6, no. 1, pp. 27–36, 2021.
- S. Hall, "Representation: Cultural Representations and Signifying Practices," vol. 2, Sage, 1997.
- N. Yuwita, "Representation of Nationalism in the Film Rudy Habibie (A Semiotic Analysis Study of Charles Sanders Peirce)," *Jurnal Heritage*, vol. 6, no. 1, pp. 40–48, 2018.
- A. Sobur, "Frolicking with Semiotics," *Mediator: Jurnal Komunikasi*, vol. 3, no. 1, pp. 31–50, 2002.
- Zaimar Okke, "Semiotics and Its Application in Literary Works," Pusat Bahasa, Department of National Education, 2008.

- M. A. Ardiansyah and N. Kurniasari, "Representation of Violence Against Women in the Music Video 'Tak Mau Berubah' by Kesha Ratuliu," *KALBISIANA: Jurnal Sains, Bisnis dan Teknologi*, vol. 8, no. 2, pp. 1776–1792, 2022.
- "Mother," IMDb, 2020.
- "Notes on Child Rights Violations in 2021 and Projection of Child Protection Oversight in 2022," Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), Jan. 24, 2022.
- A. Firmansyah, "Viral: Mother Scolds and Hits Child for Missing Train at Purwokerto Station," Detikcom, Jun. 27, 2023.
- E. N. Hidayat, J. K. Azhar, and S. A. D. Hikmah, "Social Worker Intervention with Parents in Preventing Violent Behavior Towards Children," *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (JPPM)*, vol. 3, no. 2, 2022.
- Helaluddin and H. Wijaya, "Qualitative Data Analysis: A Theoretical and Practical Overview," Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.
- L. A. J. Halim, A. I. Aritonang, and M. Wahjudianata, "Representation of Parental Roles in the Web Series 'Little Mom'," *Jurnal e-Komunikasi*, vol. 10, no. 2, 2022.
- E. Hendarwati and A. Setiawan, "Implementing Honesty Values in Early Childhood through Snake and Ladder Game," *MOTORIC*, vol. 3, no. 1, pp. 26–39, 2019.
- I. P. A. Saskara and I. G. A. Anggriawan, "Gaslighting Parenting Behavior Towards Early Childhood Psychological Development: Parenting Patterns and Their Impact on Early Childhood Psychological Development," *Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, vol. 8, no. 1, pp. 15–25, 2023.
- B. Suyanto, "Social Problems of Children: Revised Edition," Kencana, 2010.